

NILAI KEPAHLAWANAN PADA FILM SALAHUDIN AL AYYUBI (SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Fitria Nur Azizah^{1*}, Dayudin², Yadi Mardiansyah³

nurfitria1712@gmail.com*

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29744>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0000-0950-7017>

Submitted, 2025-03-08; Revised, 2025-03-15; Accepted, 2025-03-19

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai kepahlawanan dalam film *Salahudin Al Ayyubi* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu *Representamen* (tanda), *Objek* (apa yang diwakili tanda), dan *Interpretant* (makna yang dihasilkan). Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol visual dan naratif yang merepresentasikan nilai kepahlawanan dalam film tersebut. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat lima nilai utama yang tercermin dalam film, yaitu nilai pengorbanan, nilai keberanian, nilai tanggung jawab, nilai empati, dan nilai keadilan. Kelima nilai ini direpresentasikan melalui berbagai tanda visual, dialog, dan tindakan tokoh utama serta peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perjuangan dalam mempertahankan keadilan dan kebenaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Salahudin Al Ayyubi* tidak hanya menyajikan kisah sejarah dan kepahlawanan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui simbol-simbol semiotik. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya analisis semiotika dalam memahami bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dikonstruksi dan diterima oleh penonton. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam kajian film serta pemaknaan kepahlawanan dalam media film.

Kata kunci: semiotika, Charles Sanders Peirce, Salahudin Al Ayyubi

Abstract

This study analyzes the values of heroism in the film Salahudin Al Ayyubi using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Peirce's semiotic theory divides signs into three main elements: Representamen (the sign itself), Object (what the sign represents), and Interpretant (the meaning derived from the sign). Using a qualitative analysis method, this study identifies visual and narrative symbols that represent heroism in the film. The analysis reveals five key heroic values reflected in the film: sacrifice, courage, responsibility, empathy, and justice. These values are represented through various visual signs, dialogues, and the actions of the main character, as well as events that depict the struggle to uphold justice and truth. The findings of this study indicate that Salahudin Al Ayyubi not only presents a historical and heroic narrative but also conveys profound moral messages through semiotic symbols. Furthermore, this research highlights the importance of semiotic analysis in understanding how heroic values are constructed and perceived by the audience. Thus, this study contributes to film studies and the interpretation of heroism in film media.

Keywords: semiotics, Charles Sanders Peirce, Salahudin Al Ayyubi

PENDAHULUAN

Film adalah bentuk media visual yang digunakan untuk menyampaikan narasi, ide, emosi, dan informasi kepada penonton melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan musik. Sejak

kemunculannya pada akhir abad ke-19, film telah berkembang menjadi salah satu medium paling kuat dalam menyampaikan pesan. Menurut Ratna Puspita (2021), keberadaan Covid telah mengubah pola konsumsi film secara signifikan, berawal dari ketebatasan dan batalnya penayangan film-film bioskop menjadikan mayoritas penonton generasi muda lebih memilih menonton film melalui platform digital dibandingkan bioskop konvensional. (Nuryadi & Widiatmaka, 2022) mengungkapkan bahwa media sosial, khususnya YouTube, telah menciptakan daya Tarik dalam pembelajaran terlebih dalam penyampaian materi atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Puspita (2021), perkembangan platform digital tidak hanya mengubah cara distribusi film, tetapi juga telah menciptakan genre dan format baru dalam perfilman. (Harry Saptarianto dkk., 2024) mencatat munculnya format-format seperti web series dan micro-films yang dirancang khusus untuk konsumsi online. Adaptasi terhadap preferensi platform digital ini menjadi semakin penting, mengingat (Fang & Xiong, 2020) yang mengungkapkan bahwa algoritma platform digital memiliki pengaruh signifikan terhadap visibilitas dan kesuksesan film online.. (Harry Saptarianto dkk., 2024) Pergeseran preferensi penonton ke platform digital juga telah menciptakan pola konsumsi konten yang lebih personal dan on-demand, mengubah landscape industri film secara keseluruhan.

Christianto & Winduwati, 2023; Muhd Shukri dkk (2024), film merupakan media yang memiliki pengaruh besar terhadap kemanusiaan. Dibandingkan dengan media lainnya, film memiliki keunggulan dalam kompleksitas dan efektivitas penyampaian pesan. Selain sebagai alat komunikasi massa, film juga mampu menyampaikan nilai-nilai edukatif serta wawasan dalam berbagai bidang. Daya tariknya yang khas membuat banyak orang tertarik untuk menonton, baik di bioskop maupun melalui platform lainnya. (Ramadhan dkk., 2024a) Film juga memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia, baik dalam memahami isu sosial, peristiwa sejarah, maupun fenomena budaya. Selain itu, film dapat memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain baik dengan membangun empati maupun, dalam beberapa kasus, memperkuat stereotip dan prasangka.

Nuryadi & Widiatmaka (2022), media dalam menyampaikan sebuah film adalah aplikasi youtube. YouTube telah berkembang menjadi platform media sosial yang dominan, memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi berbagai konten video, termasuk film pendek.

Kemudahan akses dan jangkauan luas YouTube menjadikannya platform ideal bagi sineas untuk mendistribusikan karya mereka. (Nirmala dkk., 2021). Film pendek sering diunggah ke YouTube untuk menjangkau audiens global tanpa batasan geografis. Hal ini memungkinkan berbagai kalangan, termasuk akademisi dan peneliti, untuk mengakses dan menganalisis konten tersebut dengan mudah. Salah satu tema yang kerap diangkat dalam film adalah kepahlawanan.

Campbell (2004) menegaskan berdasarkan teori dari Joseph Campbell, nilai kepahlawanan adalah kualitas atau prinsip yang diwujudkan oleh seorang individu dalam perjalanan transformasi diri yang melibatkan tantangan, pengorbanan, dan kontribusi bagi masyarakat. Ungkapan ini selaras dengan Agus dan Andi (2024) dalam jurnalnya mengenai nilai kepahlawanan yang mengatakan bahwa (Mahmudi & Suryadi, 2024). Nilai kepahlawanan adalah manifestasi dari sikap rela berkorban, patriotism, dan pengabdian untuk kepentingan bangsa dan Negara yang lebih besar dari kepentingan pribadi. Sebagian peneliti juga mengatakan nilai kepahlawanan memiliki ciri keberanian, pengorbanan, integritas, dan kemampuan memperjuangkan keadilan dan kebenaran merupakan unsur fundamental dalam membangun karakter bangsa. Disisi lain, (Christianto & Winduwati, 2023) berpendapat nilai kepahlawanan seringkali diromantisasi dan digunakan sebagai alat politik, yang sebenarnya dapat mengaburkan kompleksitas sejarah dan menghilangkan aspek kemanusiaan dari tokoh-tokoh tersebut. Rahman (2021) juga mengatakan dalam jurnalnya bahwa nilai kepahlawanan perlu didekonstruksi ulang dalam konteks modern, dimana pengorbanan tidak selalu kontrafisik melainkan dapat berupa kontribusi intelektual dan sosial.

Dengan demikian nilai Kepahlawanan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang tokoh-tokoh bersejarah atau fiktif yang dianggap berjasa dalam perjuangan tertentu. Dalam hal ini, film Salahudin Al-Ayyubi menggambarkan tokoh sejarah Salahudin sebagai seorang pahlawan besar dalam sejarah Islam, terutama dalam perjuangannya membebaskan Yerusalem dari Tentara Salib pada abad ke-12. Nilai-nilai kepahlawanan dalam film ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat memengaruhi cara penonton memaknai kepahlawanan tokoh dalam film Salahudin dan bagaimana nilai-nilai tersebut dipresentasikan dalam budaya populer.

Pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda, memungkinkan film dianalisis layaknya teks sastra melalui pemahaman atas sistem tanda yang kompleks. Film mengandung kombinasi tanda verbal dan visual yang saling melengkapi, di mana kedua jenis tanda ini bekerja bersama membentuk makna yang utuh. Meskipun dominan secara visual, film tetap membutuhkan proses semiosis yaitu pemberian pengertian dan interpretasi tanda-tanda yang juga berlaku dalam kajian sastra. Struktur naratif dalam film, meski tidak disampaikan secara eksplisit dalam dokumen, dapat dianalisis dengan pendekatan yang serupa dengan karya sastra karena keduanya menggunakan sistem tanda untuk menyampaikan cerita. Film memiliki konvensi dan kode tersendiri yang perlu dipahami untuk menginterpretasi maknanya, sebagaimana karya sastra memiliki konvensi dan kode dalam sistem bahasanya. Dengan demikian, meskipun film hadir sebagai media visual, ia dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra melalui perspektif semiotika yang memandang film sebagai rangkaian tanda-tanda yang membentuk sistem makna yang kompleks dan dapat diinterpretasi.

(Bersaudara, t.t.; Kartini dkk., 2022; Leliana dkk., 2021; Naililhaq, t.t.; Warsana dkk., 2021) representamen memiliki peran fundamental sebagai elemen tanda yang berfungsi sebagai media atau wahana untuk menyampaikan makna dari objek kepada interpreter dalam proses semiosis. Konsep ini mencakup bentuk fisik atau konseptual dari tanda yang dapat ditangkap dan diinterpretasikan oleh indera manusia, baik berupa kata, gambar, suara, gestur, maupun bentuk tanda lainnya. Dalam perkembangannya, (Ramadhan dkk., 2024b) Peirce mengidentifikasi tiga tingkatan atau trikotomi representamen yang saling terkait. Tingkatan pertama adalah qualisign, yang merupakan kualitas yang berperan sebagai tanda, seperti warna merah yang dapat merepresentasikan berbagai makna seperti cinta, bahaya, atau keberanian. Qualisign ini bersifat potensial dan hanya dapat berfungsi sebagai tanda ketika terwujud dalam bentuk sinsign. Sinsign sendiri merupakan tingkatan kedua yang terwujud dalam kejadian atau peristiwa aktual, seperti jeritan spesifik yang mengindikasikan rasa sakit atau tanda tangan seseorang pada dokumen tertentu. Tingkatan ketiga adalah legisign, yang merupakan tanda yang berlaku berdasarkan konvensi, aturan, atau hukum yang telah disepakati, seperti rambu lalu lintas atau kata-kata dalam bahasa. Representamen dapat berupa bentuk fisik atau manifestasi dari sebuah tanda yang dapat diamati oleh indera. Ini bisa berupa kata, gambar, suara, atau objek lain yang berfungsi sebagai penanda yang ditampilkan dalam sebuah film. (Danesi, 2010; Zoest & Aart, 1993) Peirce

membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Dalam film, ketiga jenis representamen ini digunakan untuk membangun pemaknaan. Ikon yaitu Tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya. Indeks yakni Tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Simbol yakni Tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi atau kesepakatan budaya. Objek merupakan segala sesuatu yang menjadi rujukan dari sebuah tanda, yang bisa hadir dalam bentuk konkret seperti benda-benda fisik, maupun dalam bentuk abstrak seperti ide atau konsep pemikiran. Peirce membagi objek menjadi dua kategori yaitu objek dinamis yang merujuk pada realitas sebenarnya yang ditunjuk oleh tanda, dan objek langsung yang merupakan representasi mental dari objek dinamis tersebut.

Sementara itu, interpretan dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi atau pemaknaan yang muncul dari hubungan antara tanda dengan objeknya. Konsep interpretan ini memiliki sifat yang dinamis karena mampu menghasilkan tanda-tanda baru yang dapat diinterpretasikan kembali. Dalam prosesnya, interpretan terbagi dalam tiga tingkatan: interpretan langsung yang merupakan pemahaman awal sebelum dilakukan analisis mendalam, interpretan dinamis yang menunjukkan efek aktual pada interpreter, dan interpretan akhir yang merupakan hasil interpretasi ideal setelah dilakukan analisis secara menyeluruh. (Mudjiono, 2011). Dalam konteks film Salahudin Al-Ayyubi, berbagai elemen seperti visual, dialog, simbol, dan tindakan karakter bisa dianalisis sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu mengenai kepahlawanan. Dalam analisis semiotika terhadap film, teori Charles Sanders Peirce dianggap sangat relevan dengan apa yang diharapkan peneliti.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang tanda berdasarkan teori Charles Sanders Peirce pada sebuah film telah dilakukan oleh Ivania Ariela dan Septia Winduwati (2022) yang berjudul Representasi Nilai kepahlawanan karakter Severus dalam Film Harry Potter and the Deathly Hallows. Dalam penelitian ini meneliti salah satu tokoh karakter bernama Severus Snape yang merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan. Kemudian Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurma Yunita (2018) dengan judul Representasi Nasionalisme dalam film Rudy Habibie : Studi analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengkaji bagaimana Representasi nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Rudy Habibie berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretatif, yang bermaksud mengeksplorasi dan memahami secara mendalam nilai kepahlawanan Salahudin Al-Ayyubi melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda historis dan tindakan kepahlawanan. Landasan teoritis penelitian mengacu pada teori semiotika Peirce yang memandang proses pemaknaan sebagai hubungan triadik antara representamen (tanda), objek (konteks), dan interpretant (penafsiran). Dalam konteks penelitian ini, setiap tindakan, ucapan, atau peristiwa yang terkait dengan Salahudin akan diperlakukan sebagai tanda yang memiliki potensi untuk mengungkapkan nilai-nilai kepahlawanannya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat yang dimana peneliti menonton film Salahuddin lalau mencatat data yang dianggap penting untuk dianalisis sesuai kebutuhan. Adapun analisis data mengikuti prosedur semiotika Peirce yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi representamen, di mana peneliti akan mendeteksi dan mengkategorikan tanda-tanda kepahlawanan ke dalam tiga kategori: ikon (tanda berdasarkan kemiripan), indeks (tanda dengan hubungan kausal), dan simbol (tanda konvensional). Selanjutnya, setiap tanda akan dianalisis objeknya, yaitu mengeksplorasi konteks historis yang melatarbelakangi munculnya tanda tersebut. Proses interpretasi akan fokus pada mengonstruksi makna komprehensif melalui hubungan dialektis antara representamen, objek, dan interpretant. Peneliti akan menggali bagaimana setiap tanda mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan seperti keberanian, integritas, kepemimpinan, dan komitmen moral. Output akhir penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi komprehensif tentang nilai kepahlawanan, memberikan pemaknaan semiotis atas tindakan-tindakan Salahudin, dan memberikan kontribusi akademik dalam memahami dimensi kepemimpinan historis yang kompleks dan multidimensional.

PEMBAHASAN

Film sejarah epik tentang Salahudin Al-Ayyubi menggambarkan perjalanan hidup tokoh besar Islam yang terkenal karena kemampuannya mempersatukan umat Muslim serta menunjukkan

kebijaksanaan, keberanian, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Disajikan dalam bahasa Arab dengan terjemahan melalui kanal YouTube Melek Bahasa Arab, film ini menjadi sarana belajar bahasa Arab sekaligus memperkenalkan nilai-nilai luhur dari kehidupan Salahudin. Cerita dimulai dari masa muda Salahudin, yang tumbuh dalam lingkungan penuh tantangan dan konflik politik. Di bawah bimbingan pamannya, Nuruddin Zangi, ia mempelajari seni kepemimpinan dan strategi perang. Dengan tekad dan visi membebaskan Yerusalem dari Tentara Salib, Salahudin berhasil mempersatukan berbagai faksi Muslim yang terpecah-belah. Klimaks film terjadi pada Pertempuran Hattin, di mana Salahudin mengalahkan pasukan Tentara Salib dan merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187. Film ini tidak hanya menyoroti keberhasilan militernya, tetapi juga sifat kemanusiaan Salahudin yang legendaris, seperti perlakuan baiknya terhadap tawanan perang dan upayanya menjaga perdamaian.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap representasi nilai kepahlawanan berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan trikotomi Charles Sanders Peirce Antara Hubungan Representment dengan dirinya sendiri, representment dengan objeknya, dan Representment dengan interpretannta dapat dihasilkan sebagai berikut:

1. Nilai Pengorbanan

Nilai rela berkorban adalah salah satu ciri utama kepahlawanan yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk melepaskan kepentingan pribadi, kenyamanan, atau bahkan nyawanya demi kepentingan orang lain, kelompok, atau tujuan yang lebih besar. Dalam konteks kepahlawanan, nilai ini menunjukkan tingkat altruism yang tinggi, di mana seorang pahlawan mampu mengesampingkan ego demi mewujudkan kebaikan bersama atau melindungi keadilan.



Eps 13. pada Menit 11.20

Bahroom dan kaumnya bersama teman salahudin sedang melarikan diri dari kejaran tentara regional dan Bahroom rela mengorbankan dirinya karena menghambat perjalanan sebab keadaan dia yang lemah.

(Representament) Berupa Visual dan Bahasa **Visual:** Gambar fisik Bharoom yang terbaring menunjukkan visual keadaan lemahnya
Bahasa: إن قومي في حماكم الآن
dari ungkapan dan visual yang ditunjukkan, ini merupakan (Sinsign) sebab menunjukkan suatu peristiwa yang menjadi tanda pada nilai pengorbanan seorang pahlawan. Dengan adanya visual dan percakapan ini pun dapat memberikan informasi yang jelas mengenai situasi yang terjadi saat itu dan mejadi symbol pada sikap rela berkorban Bahroom yang dapat disepakati menjadi ciri dari nilai kepahlawanan.

(O) Objek Sikap pengoorbanan seorang pemimpin demi menyelamatkan kaumnya meskkpun perlu mengorbankan diri sendiri.

(I) Interpretasi Ini menunjukkan sikap kesetiaan dan kepemimpinan dan nilai kepahlawanan dengan pengorbanan diri sebagai bentuk tanggung jawab

Pada analisi diatas dapat direpresentasikan adegan Bahroom yang mengorbankn dirinya demi keselamatan kaumnya dapat memmbrikan informasi bagaimana hubungan Bharoom dengan kaumnya. Representmentnya berupa Sinsign yang menunjukkan kejadian spesifik yang terjadi, dan tanda yang

ditunjukkan menjadi symbol sebab tindakan pengorbana itu disepakati melalui pemahaman konvensi budaya dan nilai yang berlaku secara universal.

2. Nilai Keberanian

Keberanian adalah kemampuan untuk tetap teguh dalam menjalankan tugas atau kewajiban, meskipun menghadapi kesulitan, ancaman, atau bahaya. Nilai ini melibatkan pengorbanan dan tekad untuk melawan ketidakadilan, memperjuangkan kebenaran, atau melindungi orang lain, sering kali dengan risiko yang signifikan bagi diri sendiri.



Eps.2 pada Menit 16.56

Pada saat Salahudin berhasil keluar dari kurungan Bahrrom lalu menghampiri Bahroom dan memanggilnya untuk menantang dan membantu melepaskan tahanan lainnya yang tidak bersalah.

Representament Visual dan Bahasa **Visual:** Raut wajah yang penuh amarah dan gesture tubuh yang menunjukan konfrontasi terhadap perlawanan

Bahasa: بحرام! اخرج يا جبان!

Dengan visual yang penuh amarah dan ungkapannya, dapat menjadi sebuah tanda yang disebabkan adanya hubungan kausalitas (Indeks) dari dikurungnya Salahudin dengan perlawanannya terhadap Bahroom. Representament tanda yang ditunjukkan berupa legisign melihat panggilan “pengecut” yang menjadi konvensi sosial untuk memprovokasi lawan yang menunjukan sifat keberanian seorang

pahlawan. Selain melihat dari teks yang diungkapkan, visual yang ditunjukkan pada Salahudin dapat memberikan tanda pada nilai keberanian

- (O) Objek Ungkapan kekesalan sebab merasa tidak adanya keadilan dan wujud rasa keberanian untuk melawan kejahatan
- (I) Interpretasi Hal ini menunjukkan sifat keberanian yang sangat dominan dari Salahudin saat menghadapi Bahroom. Ia berani menghadapi bahaya fisik baik luka maupun kematian demi sebuah keadilan bagi para tahanan yang tidak bersalah.

Dari analisis diatas dapat direpresentasikan bahwa pada adegan Salahudin menantang Bahroom ini berupa Lesinsign, indeks dan Rhema. Sebab visual dan konteks bahasanya menunjukkan konvensi sosial sebagai betuk keberanian dan adanya hubungan kausalitas serta visual yang ditunjukkan dapat memepresentasikan sebuah tandanya.

3. Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah siap menempatkan kebutuhan dan keselamatan orang lain di atas kepentingan pribadi dan mampu membuat keputusan yang adil mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Dalam narasi kepahlawanan, nilai-nilai kepemimpinan ini sering diuji melalui berbagai tantangan dan rintangan yang harus dihadapi sang pahlawan.



Eps.2 pada menit 2.24

Salahudin mengambil keputusan ketika keadaan mulai tidak terkendali saat perjalanan bersama musthofa dihadap oleh perampok dan Salahudin dapat mengatur strategi untuk melawanya.

- (Representament)** **Visual:** Salahudin di tengah kelompok berkuda dengan posisi tangan terangkat
 Visual dan Bahasa **Verbal:** توقفوا جميعكم
 Dengan visual yang ditunjukkan keadaan yang genting dan ungkapan yang diucapkan salahudin ini menunjukan peristiwa aktual atau spesifik (Sinsign), dan tanda yang ditunjukkan Salahudin dapat dianalisis dalam gambar dengan tangan terangkat dan posisi salahudin yang berada ditengah mnunjukan sisi kepemimpinan dan menunjukan hubungan sebab akibat (Indeks) antara hadangan prampok dan repson Salahudin. Dalam adegan ini pun menghasilkan analisis representamen pada argument sebab menyanyikan struktur penalaran logis yang mendasari tindakan kepemimpinan
- (O) Objek** Sikap mengambil Keputusan saat keadaan genting dan membutuhkan jalan keluar
- (I) Interpretasi** Hal ini menunjukkan nilai kepemimpinan dena kemampuan mengambil keputusan dengan percaya diri dan menunjukkan wujud sebuah pahlawan mampu mengatasi masalah dalam kondisi terdesak

Dalam hasil analisi pada table diatas dapat disimpulkan Representamen tanda menunjukan Sinsign-Indeks- Argument. Visual dan verbal yang menunjukan peristiwa aktual dalam hubungan sebab akibat dan memberikan makna berdasarkan penalaran logis dan pemahaman sesuai konvesi sosial yang dapat merepresentasikan nilai kepemimpinan dalam konteks kepahlawanan.

4. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah sikap berpegang teguh dengan suatu keyakinan pada suatu relasi, tetpa memberikan kepercayaan yang penuh terhadap hubungan. Kestiaan ini mengandng aspek kebersamaan solidaritas dan empati.



Eps.14 pada menit 17.54

Salahudin meminta pasukan kepada raja Damskus untuk mebantu Tharik dan kaum lain dari serangan tentara reginald, ayah Salahudin sebagai panglima kerajaan menanyakan hubungna Antara Salahudin dengan temannya.

- (Representament)** Visual: ekspresi Wajah Salahudin dan postur tubuh ynag mengindikasikan situasi genting
Visual dan Bahasa Bahasa: ليسوا أصدقاء فحسب .. هم كأهلي
- Dari ungkapan dan visual yang ditunjukkan, maka representament tanda yang ditunjukkan disini berupa Indeks yang termanifestasi dalam sinsign yankni tanda yang ditunjukkan karena adanya hubungn kausalitas dan elemen visual dalam adegan menjadi penanda yang konkret dan spesifik yang membentuk sebuah makna(Decint).
- (O) Objek** menunjukan sikap panik dalam situasi genting sebab keselamatan teman temannya sedang terancam
- (I) Interpretasi** Sikap ini menunjukan nilai kesetiaan yang tinggi sebab rela meyakinkan raja untuk membantunya dan tidak mengingkari janji pada teman temannya untuk kemali dengan membawa pasukan. Hal ini menjadi sikpa pahlawan yang dapat menyelamatkan ssat keadaan sedang terancam.

Hasil analisis pada adegan ini dapat disimpulkan bahwa Representamen yang ditunjukkan pada visual adalah sinsign dimana ekspresi Salahudin dapat menjadi penanda dari sikap kesetiaan yang ditunjukkan dan hubungan antara visual dan teks dapat memberikan informasi faktual dalam narasi

daripada hanya sekedar perasan (Rhema) atau pemebentukan argumennya serta niali kesetiaan yang ditunjukkan dapat dianalisi melihat bagaiman dari hubungan sebab-akibat yang terjadi atau tanda indeks

5. Nilai Empati

Empati adalah kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain dan melihat dari sdut pandang orang lain. Dalam diri seorang kepahlanan sikap empati perlu sebab dengan memami kesulitan orang lain dapat menjaga rasa kebersamaan dan memprkuat dalam melawan musuh.



Eps. 9 pada menit 13.18

Anisah melindungi Thorik yang terluka dari serangan James dengan memberikan sebuah peringatan agar dapat menyelamatkan Thorik

(Representament) **Visual:** kondisi Throrik yang membungkuk dan anisah yang berdiri tegak
Visual dan bahasa seolah melindungi thorik dari serangan james

Bahasa: قل لرجالك أن يد عهما ير حلان ,

Analisis visual dan bahasa pada adegan ini termasuk kedalam simbol sebab tindakan anisah menggambarkan nilai empati yang tidak langsung dan membutuhkan pada budaya sosial. Hubungan Antara visual dan teks ini pun menunjukan lesigsisn sebab tanda membutuhkan penafsiran nilai empati berdasarkan hukum yang berlaku secara sosial yakni membantu orang yang lemah adalah bentuk dari empati. Dari nalaisisi inipun menunjukan elemen argumentative sebab menyajikan penalaran logis yang mendasari tindakan karakter

(O) Objek

Rasa kepeduliaan saat melihar orang lain sedang dalam kesulitan dan keinginan untuk menyelamatkan.

- (I) Interpretasi Rasa Empati adalah hal paling utama dalam diri seorang pahlawana, sebab seringkali teman adalah kekuatan terbesar untuk melawan musuh dengan kemampuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda dalam film, baik dari hubungan representamen dengan ground yang berupa qualisign, sinsign, dan lesinsign. Hubungan Representamen dengan objeknya berupa ikon, indeks dan symbol. Hubungan Antara representamen dengan interpretantnya berupa rhema, decint, dan argumennya serta merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Salahudin Al Ayyubi* tidak hanya mengisahkan sejarah perjuangan seorang pahlawan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan mengenai kepemimpinan, keberanian, tanggung jawab dan empati dalam nilai kepahlawanan. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Salahudin Al Ayyubi*, penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima nilai kepahlawanan yakni nilai pengorbanan, nilai keberanian, nilai kepemimpinan, nilai kesetiaan dan nilai empati dan menemukan tanda dari hubungan representamen dengan objek dan interpretannya berupa indeks, symbol, rhema, decint dan argument.

Berdasarkan analisis yang menggunakan pendekatan semiotika Peirce dan nilai kepahlawanan dalam film, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam komunikasi verbal maupun non-verbal memiliki peran krusial dalam menyampaikan makna yang kompleks, khususnya dalam konteks pahlawan. Pendekatan semiotika menjelaskan bahwa setiap tanda atau simbol (Representamen), makna yang dihasilkan (Interpretant), dan objek yang diwakili (Objek) saling berkaitan, membentuk hubungan yang memungkinkan pemahaman terhadap penciptaan dan interpretasi makna melalui tanda-tanda. Namun, penelitian ini juga menyadari bahwa pendekatan semiotika berbasis representasi linguistik mungkin tidak sepenuhnya mencakup dari nilai kepahlawanan, yang memerlukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan populasi yang lebih luas dan perspektif budaya yang beragam. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa kepahlawanan tidak hanya melibatkan keberanian dan pengorbanan dalam pertempuran, tetapi juga mencerminkan pencarian makna yang lebih dalam serta pengabdian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bersaudara, A. B. K. (t.t.). (*Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*).
- Campbell, J. (2004). *The hero with a thousand faces* (Commemorative ed). Princeton University Press.
- Christianto, I. A., & Winduwati, S. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Karakter Severus Snape dalam Film Harry Potter and the Deathly Hallows*. 7(1).
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Fang, J., & Xiong, W. (2020). Impact of digital technology and internet to film industry. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 768(7), 072112. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/768/7/072112>
- Harry Saptarianto, Shelvi Deviani, Syamas Isti Anah, & Indah Noviyanti. (2024). Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 128–139. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Parivisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM TILIK (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Mahmudi, A. R., & Suryadi, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 480–496. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9290>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muhd Shukri, F., Hamid, H., Nik Harun, N. A., Hamadun, F., Omran Zailuddin, M. F. N., Ariffin, Md. A., & Marzuki, I. N. (2024). The Impact of Online Streaming Platforms on the Film

- Industry and Film-Viewing Culture in Malaysia. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 12(1), 101–115. <https://doi.org/10.17687/jeb.v12i1.1194>
- Naililhaq, F. N. (t.t.). *Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar*.
- Nirmala, A. F., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2021). ANALISIS SEMIOTIK FILM PENDEK “JOGO TONGGO” DI YOUTUBE CHANNEL KOMINFO JATENG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Keunggulan Youtube sebagai Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(3), 356–367. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.757>
- Puspita, R. (2021). NEGOSIASI PENONTON DALAM LIVE STREAMING PADA ERA POSMODERNISME: ANTARA KENIKMATAN MENONTON FILM DAN BERKOMENTAR. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2644>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024a). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024b). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>
- Zoest & Aart. (1993). *Semiosis dan Semiotika: Teori Tanda dan Makna*. Gramedia Pustaka Utama.